

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an sebagai salah satu sumber ajaran Islam yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia sehari-hari, diantaranya berpakaian, jual-beli, tidur, makan, minum dan lain sebagainya.¹ Di dalam Al-Qur'an banyak dalil yang menegaskan agar manusia menjaga kesehatannya melalui makanan dan minuman yang dikonsumsi. Salah satu caranya yakni dengan memperhatikan etika atau adab dalam makan dan minum.

Islam mengatur adab makan dan minum mulai dari proses makan dan minum, saat makan dan minum, sampai selesai makan dan minum. Proses makan dan minum dianggap oleh banyak orang sebagai sesuatu yang lazim, sebagai adat maupun sebagai kebutuhan hidup. Bahkan sering muncul ungkapan: "Hidup untuk makan dan makan untuk hidup".² Namun Islam tidak memandangnya demikian. Sebagai ajaran yang membawa Rahmatan Lil'alamin, Islam menuntun segala bentuk kemashlahatan (kebaikan) untuk manusia di dunia dan di akhirat. Tuntunan dalam Islam mencakup segala masalah kehidupan manusia dari yang paling kecil hingga masalah yang paling besar. Demikianlah kesempurnaan Islam yang telah ditata aturannya dan sudah jelas hujjahnya, sehingga seluruh permasalahan kehidupan telah dijelaskan

¹ Khoribul Anam Ma'ruf, "Etika Makan Dan Minum Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka (Studi Tafsir Tematik)" (IAIN Ponorogo, 2023).

² Aulia Rahman and Muh Fitfah, "Perilaku Konsumsi Masyarakat Dalam Perspektif Islam Di Kelurahan Berombong Kota Makassar," *Laa Maisyir: Jurnal Ekonomi Islam* 5, no. 1 (2018): 129.

dalam Islam termasuk keindahan dan kesempurnaan Islam. Sebagaimana Firman Allah Q.S al-Baqarah (02): 172

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah”*.

Pada hakikatnya makanan mempunyai fungsi untuk menutrisi tubuh dan menggantikan sel-sel mati. Makanan merupakan suatu objek yang dapat membantu tubuh agar kuat dan mampu menjaga suhu tubuh, selain itu juga sebagai bahan bakar untuk menyokong bagian tubuh untuk melakukan segala aktivitas. Makan dan minum juga dapat memberikan energi dan kekuatan pada tubuh untuk menunjang kehidupan dan kegiatan sehari-hari. Namun, terkadang banyak yang lupa terhadap pola hidup sehat, dengan memakan makanan yang ada tanpa memikirkan akibatnya dikemudian hari.³ Karena dengan memakan makanan yang sehat, akan memberi manfaat pada tubuh. Ini pun dapat dikatakan wujud ibadah kepada Allah SWT yang mana ibadah ini bentuk syukur kepada Allah SWT.

Dalam firmanNya Allah memerintahkan kepada manusia untuk mencontoh Nabi Muhammad SAW dalam hal etika dan moral, hal ini terdapat dalam Q.S Al-Azhab: 21, Allah SWT berfirman:

قَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *“Sungguh telah ada pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik untukmu...”*. (Q.S Al-Azhab: 21).

³ Ferry ZA Martedi et al., “Etika Makan Dan Minum Yang Menyehatkan Dalam Prespektif Al-Qur’an,” *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*1, no. 4 (2023): 99–111.

Ayat di atas menerangkan bahwa Rasulullah memberikan contoh bagi manusia yang mengimani Rasulullah sebagai teladan yang baik. Sebagaimana bagi umat yang beriman, satu-satunya jalan menuju keselamatan dunia dan akhirat hanya mengikuti sunnah Rasulullah SAW, tidak ada jalan yang lain. Mengikuti Rasulullah dan apa yang beliau kerjakan merupakan penerangan sekaligus mengantarkan umat untuk mencapai berkah dan kebaikan.⁴

Budaya etika makan saat ini terus berkembang, mencerminkan perubahan nilai dan kesadaran sosial yang lebih besar di masyarakat. Jika melihat bagaimana cara makan Rasulullah SAW, didapati bahwa beliau mengumpulkan beberapa aspek antara lain, aspek faidah,⁵ kenikmatan dan kesehatan yang dibangun pada pengobatan dahulu dan sekarang. Oleh karena itu, makan dan minum bukan lagi untuk masalah lapar dan kenyang. Akan tetapi lebih daripada itu, makan dan minum juga bisa menjadi sarana meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dan bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh-Nya.

Makan dan minum adalah aktivitas yang menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari umat manusia. Namun, dalam konteks Islam, etika dan adab dalam konsumsi makanan sangat ditekankan. Larangan makan dan minum sambil berdiri merupakan salah satu aspek yang mengatur cara umat Islam dalam melakukan aktivitas tersebut. Hal ini, berakar dari ajaran Nabi

⁴ Ibid. 100

⁵ Nur Maulida Rahmah, "Etika Makan Nabi Dalam Perspektif Sains Medis," *Jurnal Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 4, no. 1 (2022): 131.

Muhammad SAW yang menekankan pentingnya penghormatan terhadap makanan dan proses bersantap.

Etika makan dan minum yang benar telah diajarkan oleh hadits atau sunnah Nabi. Misalnya, Nabi melarang kaumnya makan dan minum sambil berdiri, yang ternyata secara medis dapat dibuktikan oleh ahli kedokteran modern. Rasulullah SAW, telah memberikan contoh dan tauladan kepada umatnya untuk menjaga etika makan dan minum melalui ajaran yang hingga saat ini anjuran tersebut masih banyak dikaji dan dipelajari.⁶ Larangan ini tampak jelas dalam hadits riwayat Imam Ahmad dan Muslim berikut ini:

وعن أبي سعيد أن النبي صلى الله عليه وآله وسلم نهى عن الشرب قائما رواه أحمد ومسلم

“Dari Abu Said bahwa Nabi SAW melarang minum sambil berdiri,”
(HR Ahmad dan Muslim).

Orang-orang terdahulu ketika makan dan minum mengutamakan keberkahan dan juga tata krama dalam rangka menghargai rezeki yang diberikan oleh Allah SWT. Akan tetapi, seiring berkembangnya zaman mayoritas masyarakat memandang makan dan minum sebagai hal yang sepele. Padahal menurut sebagian pendapat ulama, persoalan makan dan minum tidak bisa dipandang sebelah mata.⁷

Terdapat beberapa pembahasan mengenai larangan akan dan minum sambil berdiri, di antaranya adalah tulisan yang disusun oleh Aprilia Mardiasuti yang berjudul “Syariat makan dan minum dalam Islam: Kajian

⁶ Amelia Nursyifa, Dinda Ayu Ramadhani Putri, and Maulidia Khairada Amalia, “Analisis Hadis Larangan Minum Berdiri Dalam Kesehatan,” *Mutiara : Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah* 1, no. 6 (2023): 10–19.

⁷ Ma’ruf, “Etika Makan Dan Minum Dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka (Studi Tafsir Tematik).” 4

terhadap fenomena *Standing Party* pada pesta Pernikahan (Walimatul ‘Ursy)” yang di dalam tulisan tersebut membahas mengenai hukum makan dan minum sambil berdiri menurut dalil Al-Qur’an maupun Hadits. Tulisan lain yang disusun oleh Sohrah yang berjudul “Etika Makan dan Minum dalam Pandangan Syariah”, Sohrah memaparkan bahwa dalam kegiatan makan dan minum terdapat beberapa etika dalam sudut pandang syariah, salah satu etika yang dibahas merupakan posisi saat kegiatan makan dan minum dilakukan.

Terdapat juga dalam buku karya Shaleh Ahmad Asy-Syaami yang di dalamnya juga terdapat pembahasan tentang Nabi SAW dalam menuntun hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan primer, salah satu contohnya posisi duduk ketika makan ataupun minum.⁸ Dan ada lagi tentunya kajian yang membahas tentang etika makan dan minum dalam surah al-‘Araf ayat 31 yang berbunyi,

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya: “Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan! Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan”.

Maksud berdasarkan perintah makan dan minum, lagi tidak berlebih-lebihan, yakni tidak melampaui batas, adalah tuntunan yang wajib disesuaikan menggunakan syarat setiap orang. Ini lantaran kadar eksklusif yang dievaluasi relatif untuk seseorang, boleh jadi sudah dievaluasi bahwa penggalan ayat tadi mengajarkan perilaku proposional pada makan dan minum.

⁸ Shaleh Ahmad Asy-Syaami, *Berakhlak Dan Beradab Mulia; Contoh-Contoh Dari Rasulullah* (Jakarta: Gema Insani, 2005).92.

Permasalahan umum yang terjadi pada penelitian ini adalah kurangnya perhatian umat Islam dalam beretika makan dan minum. Fenomena ini terjadi di berbagai kalangan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan melalui penyebaran survei menggunakan Google Form pada mahasiswa, diperoleh sebanyak 8 responden dari program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Syekh Wasil Kediri, sering ditemukannya beberapa mahasiswa makan dan minum sambil berdiri bukan hanya di lingkungan kampus tetapi di lingkungan masyarakat.⁹ Saat ini makan dan minum sambil berdiri bahkan makan yang berlebihan merupakan kebiasaan masyarakat bahkan menjadi tontonan yang sangat mudah dilihat di segala situasi dan kondisi.

Pemilihan mahasiswa prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sebagai subjek penelitian ini dikarenakan berdasarkan miniresearch peneliti mendapatkan bahwa mahasiswa prodi tersebut sehari-harinya berkecimpung dalam bidang tafsir, tentunya mengetahui beberapa ayat yang mengatur etika makan dan minum serta dipandang mampu dalam berbagai kajian-kajian keIslaman.¹⁰ Oleh karena itu, peneliti tertarik ingin mengetahui resepsi mahasiswa prodi IAT terhadap ayat-ayat tentang etika makan dan minum, serta tanggapan mereka tentang fenomena yang bertentangan dengan ayat-ayat etika makan dan minum dalam perspektif Al-Qur'an.

⁹ Hasil observasi awal, "Resepsi Mahasiswa IAT UIN Syekh Wasil Kediri terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Etika Makan dan Minum", survei melalui Google Form, 8 responden, Jum'at, 20 Juni 2025

¹⁰ Ahmad Fakhruddin Arrazy et al., "Pandangan Mahasiswa PSKPS 2022 Terhadap Kebiasaan Makan Dan Minum Sambil Berdiri" 1, no. 1 (2023): 13–19.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti juga ingin mengkaji lebih lanjut mengenai resepsi mahasiswa prodi IAT UIN Syekh Wasil Kediri terhadap ayat-ayat etika makan dan minum dalam perspektif Al-Qur'an.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijabarkan di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana resepsi mahasiswa prodi IAT terhadap penafsiran ayat-ayat etika makan dan minum dalam perpektif Al-Qur'an?
2. Bagaimana kontekstualisasi etika makan dan minum dalam Al-Qur'an menurut mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan resepsi mahasiswa prodi IAT terhadap penafsiran ayat-ayat etika makan dan minum dalam perspektif Al-Qur'an.
2. Mengetahui kontekstualisasi etika makan dan minum dalam Al-Qur'an menurut mahasiswa.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai:

1. Sarana dalam menambah dan memperdalam khasanah intelektual sekaligus pengetahuan bagi mahasiswa UIN Syekh Wasil Kediri terkait etika makan dan minum yang sesuai dengan Al-Qur'an.

2. Acuan dalam memotivasi diri untuk memperbaiki etika pada hal makan dan minum. Meningkatkan kecakapan dan pencerahan pada mengaplikasikan etika makan dan minum sesuai dengan syariat Islam.

E. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini harus disajikan. Pengujian sebelumnya dimaksudkan untuk menghindari terulangnya pengujian yang sama. Hasil penelitian terkait sebelumnya dijelaskan oleh peneliti berikut ini:

1. Skripsi yang berjudul *“Etika Makan dan Minum dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka (Studi Tafsir Tematik)”* yang di susun oleh Khoribul Anam Ma’ruf. Dalam skripsi tersebut di jelaskan bahwa penafsiran Buya Hamka mengenai etika makan dan minum menjelaskan sebuah perintah yang diberikan Allah SWT kepada manusia untuk memperhatikan persoalan makanan.¹¹

Persamaan penelitian terkait dengan penelitian ini adalah terletak pada komponen utama yang diteliti, yakni etika makan dan minum. Penelitian terkait juga menggunakan pendekatan kualitatif.

Perbedaan pada penelitian yang telah dipaparkan di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada tafsir yang digunakan. Penelitian Khoribul Anam menggunakan tafsir Al-Azhar sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan perspektif Al-Qur’an.

¹¹ Ma’ruf, “Etika Makan Dan Minum Dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka (Studi Tafsir Tematik).” 56.

2. Artikel dengan judul “*Etika Makan dan Minum Yang Menyehatkan Dalam Prespektif Al-Qur’an*” yang di lakukan oleh Gia Rosdiana Tirta. Di sini menjelaskan bahwa didalam Hukum Islam telah di atur dalam Al-Qur’an dan Hadits beberapa makanan dan minuman yang boleh dan tidak boleh dikonsumsi.¹²

Persamaan penelitian terkait dengan penelitian ini adalah terletak pada komponen utama yang diteliti, yakni konsep etika makan dan minum. Penelitian terkait juga menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan perspektif Al-Qur’an.

Perbedaan pada penelitian yang telah dipaparkan di atas dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode penelitian dan pengambilan perspektif dalam penelitian. Penelitian Gia Rosdiana Tirta menggunakan metode penelitian secara literatur, sedangkan penelitian yang akan di lakukan menggunakan metode penelitian studi kasus.

3. Skripsi Rina Isnayati Munfarida dengan judul “*Resepsi Mahasiswa IAT UIN Saizu Purwokerto Terhadap Makna Mubazir dalam Al-Qur’an*”. Dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang resepsi mahasiswa IAT UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto terhadap makna mubazir dalam Al-Qur’an berdasarkan analisis teori resepsi Hans Robert Jauss, dapat disimpulkan pemaknaan terhadap makna *mubazir* dapat disimpulkan dengan 8 informan memaknai *mubazir* sebagai bentuk perilaku boros atau

¹² Martedi et al., “Etika Makan Dan Minum Yang Menyehatkan Dalam Prespektif Al-Qur’an.” 122.

berlebihan, 5 informan memaknai sebagai bentuk penyia-nyiaan, dan 2 informan memaknai sebagai perilaku tercela.¹³

Persamaan penelitian terkait dengan penelitian ini ialah terletak pada pembahasan resepsi yang ditujukan kepada mahasiswa terkait suatu hal. Penelitian terkait juga menggunakan pendekatan kualitatif.

Perbedaan pada penelitian yang telah dipaparkan diatas dengan penelitian yang telah dilakukan ialah terletak pada teori yang digunakan. Penelitian Rina Isnayati Munfarida menggunakan teori resepsi Hans Robert Jauss sedangkan penelitian ini menggunakan studi kasus dengan teori Stuart Hall. Selain itu, perbedaan terletak pada pengambilan perspektif dalam penelitian. Penelitian Rina Isnayati Munfarida menggunakan studi kasus makna *mubazir*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan studi kasus etika makan dan minum.

4. Artikel yang ditulis oleh Auliya Izzah Hasanah, dkk. yang berjudul “*Konsep Makanan Halal dan Thayyib dalam Perspektif al-Qur’an*”. Jurnal ini mengkaji tentang konsep makanan halal dan tayyib secara lebih mendalam serta menjelaskan makna dari unsur-unsur yang terkandung dalam konsep halal dan tayyib dari sudut pandang Al-Qur’an dan tayyib. Penafsirannya, khususnya pada Q.S. Al-Baqarah: 168 dan Q.S. Al-Maidah: 88. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode interpretasi tematik. Berdasarkan temuan penelitian ini, makanan halal dan makanan baik yang disebutkan dalam Al-Baqarah ayat 168 dan Al-Maidah ayat 88

¹³ Rina Isnayati Munfarida, “(Analisis Semiotika Roland Barthes) Program Studi Ilmu Al- Qur ’ an Dan Tafsir Jurusan Studi Al- Qur ’ an Dan Sejarah Universitas Islam Negeri” (2025). 1-60

mencakup 2 aspek. Pertama, hendaknya makanan adalah dzatnya yang dihalalkan oleh Allah dan tidak diharamkan. Selain itu cara mendapatkannya harus dengan cara yang halal sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Tidak didapatkan dengan cara mencuri, memaksa, menipu, korupsi dan lain-lain. Dan yang kedua, memakan makanan yang baik (طيب), tidak menjijikkan dan kotor serta memilih makanan yang mengandung zat-zat yang dibutuhkan oleh tubuh, secara jumlah takaran, mutu kualitasnya serta kandungan gizinya.¹⁴

Persamaan penelitian terkait dengan penelitian ini adalah terletak pada komponen utama yang diteliti, yakni tentang etika makan dan minum. Penelitian terkait juga menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan perspektif Al-Qur'an.

Perbedaan pada penelitian yang telah dipaparkan di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian Auliya Izzah Hasanah, dkk menggunakan metode studi kepustakaan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan penelitian studi kasus. Selain itu, perbedaan terletak pada pengambilan perspektif.

5. Jurnal yang ditulis oleh Sohrah yang berjudul "*Etika Makan dan Minum dalam Pandangan Syariah*". Jurnal ini membahas tentang aktivitas makan dan minum adalah hal penting bagi manusia yang setiap hari dilakukan secara berkelanjutan. Terkait adab makan dan minum adalah aturan alami yang mengatur kehidupan manusia. Persamaan penelitian

¹⁴ Auliya Izaah Hasanah, "Konsep Makanan Halal Dan Thayyib Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Ulumul Qur'an : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 10, no. 10 (2020): 1–2.

terkait dengan penelitian ini adalah terletak pada komponen utama yang diteliti, yakni etika makan dan minum. Penelitian terkait juga menggunakan pendekatan kualitatif.

Perbedaan pada penelitian yang telah dipaparkan di atas dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian Sohrah menggunakan studi literatur sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan studi kasus. Selain itu, perbedaan terletak pada pengambilan perspektif dalam penelitian. Penelitian Sohrah menggunakan perspektif hukum Islam, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan perspektif Al-Qur'an.

F. Definisi Konsep

Proses penelitian ini berawal dari identifikasi dan barusan terhadap permasalahan yang telah dikaji. Maka dari itu pentingnya pembatasan dalam penelitian untuk merumuskan secara jelas dan konkret.

1. Resepsi Mahasiswa

Resepsi mahasiswa terhadap etika makan dan minum adalah bentuk penerimaan, pemahaman, dan penafsiran mahasiswa mengenai ajaran Al-Qur'an dan sunnah terkait tata cara makan dan minum yang sesuai dengan tuntunan Islam.¹⁵ Resepsi ini tidak hanya berupa pengetahuan teoritis tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas makanan, minuman, serta adabnya, tetapi juga mencakup bagaimana mahasiswa

¹⁵ Syarif, A. (2020). Resepsi Mahasiswa terhadap Konten Keagamaan di Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(2), 211–225.

menanggapi, menghayati, serta mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Dalam konteks ini, mahasiswa berperan sebagai subjek aktif yang menafsirkan makna ayat Al-Qur'an tentang etika makan dan minum. Pemahaman mereka dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, budaya, pengalaman religius, serta lingkungan sosial.¹⁷ Resepsi ini bisa berupa penerimaan penuh (*dominant-hegemonic*), pemaknaan negosiasi (*negotiated*), maupun penolakan/ketidaksetujuan (*oppositional*), sebagaimana dijelaskan dalam teori resepsi Stuart Hall.

2. Etika makan dan minum

Etika makan dan minum merupakan tata cara atau adab yang mengatur perilaku seseorang dalam mengonsumsi makanan dan minuman, baik dari segi jenis maupun cara memperlakukannya. Dalam perspektif Islam, etika ini bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah Nabi yang menekankan pentingnya mengonsumsi makanan yang halal dan baik (*halālan ṭayyiban*), tidak berlebihan, serta menjadikan aktivitas makan dan minum sebagai bentuk ibadah. Dengan demikian, makan dan minum tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan jasmani, tetapi juga sarana untuk menumbuhkan rasa syukur, menjaga kesehatan, dan memperkuat spiritualitas seorang muslim.¹⁸

¹⁶ Rohman, A. (2018). Resepsi Mahasiswa terhadap Ayat-Ayat Sosial dalam Al-Qur'an. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 14(2), 123–140.

¹⁷ Fitriani, R. (2019). Resepsi Mahasiswa terhadap Fenomena Hijrah dalam Perspektif Studi Islam Kontemporer. *Jurnal Ilmu Agama*, 20(1), 45–60.

¹⁸ Syarifuddin, A. (2018). Etika Makan dan Minum dalam Perspektif Islam. *Jurnal Edukasi Islami*, 7(1), 55–67.

Etika tersebut mencakup beberapa praktik, antara lain memulai dengan basmalah, menggunakan tangan kanan, duduk ketika makan dan minum, tidak tergesa-gesa, tidak berlebih-lebihan, serta mengakhirinya dengan mengucapkan hamdalah. Al-Qur'an dalam Q.S. Al-Baqarah: 168 dan Q.S. Al-A'raf: 31 menjadi dasar pokok etika ini, sedangkan hadis-hadis Nabi memperkuat praktiknya dalam kehidupan sehari-hari. Para ulama, seperti Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* dan Imam al-Nawawi dalam *Riyadhus Shalihin*, juga menekankan bahwa adab makan dan minum berfungsi mendidik jiwa dan melatih pengendalian diri.¹⁹

3. Al-Qur'an

Secara bahasa, kata Al-Qur'an berasal dari kata kerja *qara'a-yaqra'u-qur'ānan* yang berarti “bacaan” atau “sesuatu yang dibaca berulang-ulang”.²⁰ Dengan demikian, Al-Qur'an disebut sebagai bacaan yang agung karena ia selalu dibaca oleh umat Islam dalam ibadah maupun kehidupan sehari-hari. Secara istilah, para ulama mendefinisikan Al-Qur'an sebagai firman Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantaraan malaikat Jibril, dengan bahasa Arab yang mukjizat, diriwayatkan secara mutawātir, ditulis dalam mushaf, dan membacanya bernilai ibadah. Al-Qur'an bukan hanya berfungsi sebagai petunjuk hidup (*hudā*) bagi umat Islam, tetapi juga sebagai penjelas kebenaran (*bayyināt*) dan pembeda antara yang hak dan batil (*furqān*) sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-

¹⁹ Harun, S. (2015). Adab Makan dan Minum dalam Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 23(2), 135–147.

²⁰ Departemen Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Departemen Agama RI.

Baqarah: 185. Oleh karena itu, Al-Qur'an memiliki kedudukan sebagai sumber utama ajaran Islam yang mencakup aspek akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak.²¹

²¹Shihab, M. Quraish. (2007). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.